

PENGHAYATAN PENDETA GKJ TERHADAP TRADISI TAHBISANNYA

*“Merunut dan Menghargai Tradisi Tahbisan, Sebagai Cara Mengelola Spiritualitas
Pelayanan Para Pendeta GKJ”*



**Disusun Oleh:
Tri Ratno Wahono
50140012**

**Tesis Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Magister Sains
Teologi Dalam Program Studi Teologi Interkultural
di
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**

**Yogyakarta
2016**

Lembar Pengesahan

Tesis dengan Judul:

PENGHAYATAN PENDETA GKJ TERHADAP TRADISI TAHBISANNYA

*“Merunut dan Menghargai Tradisi Tahbisan, Sebagai Cara Mengelola Spiritualitas
Pelayanan Para Pendeta GKJ”*

Di susun Oleh

Tri Ratno Wahono

50140012

Telah dipertahankan dalam ujian Tesis yang dilaksanakan oleh Dosen Penguji Fakultas
Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta

Pada tanggal
1 Desember 2016

Dosen Pembimbing I

(Pdt. DR. Yusak Tridarmanto, M. Th.)

Dosen Pembimbing II

(Prof. J.B.G. Banawiratma, Th.D.)

Dewan Penguji

Dosen Penguji:

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

(.....)

Dosen Pembimbing I

Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.

(.....)

Dosen Pembimbing II

Prof. J.B.G. Banawiratma, Th.D.

(.....)

Disahkan Oleh:

Kaprodi S2 Ilmu Teologi dan Kajian Konflik dan Perdamaian
Universitas Kristen Duta Wacana



(Pdt. Handi Hadiwitanto, MTh., Ph.D.)

Kata Pengantar

Menulis tesis mengenai penghayatan tahtaban, mengantar untuk mencermati perjalanan kehidupan kependetaan yang dianugerahkan Tuhan kepada penulis. Ada ruang-ruang yang seringkali masih perlu diisi agar mempertegas aktualitas diri sebagai pendeta. Menelisik pada pergumulan-pergumulan awal tentang kependetaan GKJ, memperjelas bahwa tahtaban bukan sekedar pemberian kerja dari gereja kepada seseorang. Tahtaban akan membawa seseorang untuk menghayati kependetaan dengan selalu diperhadapkan kepada kegaduhan kehidupan. Kegaduhan ini tidak bisa disalahkan, karena hadirnya merupakan dinamika yang akan meneguhkan keberadaan jemaat Kristus, dalam hal ini Gereja Kristen Jawa.

Seperti yang disampaikan oleh Karl Barth mengenai pendeta, bahwa pendeta layaknya seorang komandan yang berdiri di pos yang sebenarnya tidak dapat dipertahankan lagi. Penulis melihat ada kebutuhan kuat bagi para pendeta GKJ untuk memiliki spiritualitas yang handal. Pendeta tidak bisa mudah merelevankan dinamika dengan apa yang menjadi kekuatan pengajarannya. Dalam spiritualitas tersebut, pendeta GKJ perlu sadar, bahwa sekalipun sebagai salah satu pemimpin jemaat, dirinya adalah murid Kristus yang senantiasa akan menjadi murid. Bersama-sama dengan jemaat dan kolega pendetanya, para pendeta GKJ perlu senantiasa berada dalam kesadaran ugahari, membangun keutamaan hidup di dalam Kristus. Tantangan inilah yang mengingatkan penulis untuk menghayati peziarahan hidup bersama dengan siapapun yang menyekitari pendeta. Mereka yang menyekitari bukan musuh, tetapi cara Tuhan hadir dalam dinamika yang dinamis akan meneguhkan panggilan.

Keberuntungan yang luar biasa dirasakan penulis karena memperoleh bimbingan dari dua pembimbing luar biasa. *Pertama*, Pendeta Yusak Tridarmanto, beliau menunjukkan banyak proses kependetaan yang harus selalu dicermati oleh GKJ. *Kedua*, Prof. J.B.G. Banawiratma, *maturnuwun awit paringipun basa ingkang appreciative*.

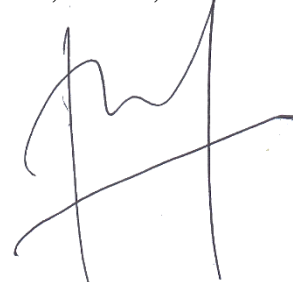
Lagu Kenny Rogers “*You Decorated My Life*,” mengantar penulis untuk mengagumi dinamika yang dihadirkan Tuhan melalui orang-orang yang mengasihi penulis. Tri Prasetyaningsih, *You really decorated my life*. Bersama dengan Ellanar dan Nalagita, kalian sungguh Wahananing Prasetyan dari Pangeran. Bapak Wakiyo Mitro Hartono dan Ibu Sri Rejeki, ini perjuangan kalian, maturnuwun untuk semua doa dan cinta kasihnya. Demikian juga untuk Bapak Sarwono dan Ibu Sri Murni, maturnuwun untuk semua doa dan cinta kasihnya. Ada banyak cinta yang menggiring penulis dengan doa, sehingga kesempatan ini membuat penulis harus kekurangan kata ketika harus menyebut satu persatu. Kakak-kakak,

adik, dan semua keponakan, terimakasih untuk goresan warna hidup yang kalian berikan. Terimakasih untuk GKJ Kebonarum, boleh berada di dalamnya membuat penulis terserap dalam keharumannya, walaupun sadar, bahwa penulis sering sulit menghadirkan keharuman. Beberapa anggota jemaat GKJ Kebonarum mengingatkan, inilah kado Tuhan yang indah bagi mereka. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada mereka yang berhak menyandang nama sebagai gegelitaning saliranipun Sang Kristus, penulis terserap di dalam kebahagiaan besar menikmati kado menjelang Natal. Terima kasih untuk teman-teman Klasis Klaten Barat, atas kelonggaran untuk tidak banyak berkegiatan, sehingga studi yang dijalani penulis bisa terselesaikan dengan baik. Terimakasih untuk Sinode GKJ, setiap dinamika menuangkan cara pandang dan kaca mata baru untuk melihat dunia dari gereja. Penulis mengajak agar GKJ dapat selalu berdandan menjadi mempelai Kristus. Jemaat bersama dengan tahbisan para pendetanya, memberikan ruang imannya agar terpenuhi oleh cinta Kristus, sehingga selalu berkarya di dalam Kristus. Terimakasih untuk para responden, semoga pengalaman penghayatan panjenengan terhadap tahbisan yang ditulis dalam tesis ini menjadi berkat cinta dari Kristus.

Selebihnya penulis hanya bisa tertegun berhenti sejenak berada di batas ruang dan waktu ini. Mungkinkah ini pengalaman puncak, sehingga layaknya *mannequin pose* yang dibuat oleh mahasiswa Teologi Interkultural Pascasarjana 2014, semua terdiam dan tertegun melihat waktu yang terus berjalan. Banyak warna yang perlu dihargai, dan pada masa advent Tuhan berkenan membuat penulis tercengang dalam pengalaman mistik yang tidak pernah kunjung berhenti. Semoga sidang pembaca tidak terganggu, tetapi justru dapat ikut berziarah bersama dalam butiran kumpulan kata dalam tesis ini.

Akhir kata, penulis menyadari akan setiap keterbatasan dalam penyusunan tesis ini. Semoga sidang pembaca dapat memberikan koreksi dalam karya yang terus mengoreksi proses untuk menjadi bagian kodrat Ilahi. *Ad majorem Dei gloriam.*

Kebonarum, Klaten, 2 Desember 2016



Tri Ratno Wahono

Abstrak

Pendeta dalam kehidupan jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) dianggap memiliki posisi penting untuk melakukan pelayanan gereja. Bersama dengan penatua dan diaken, posisi pendeta dalam Tata Gereja GKJ adalah sama sebagai majelis gereja. Tetapi pada kenyataannya secara tidak tertulis pendeta memiliki posisi yang seolah membawahi penatua dan diaken. Sebut saja dalam pengambilan keputusan, pendeta selalu memiliki porsi suara yang lebih dari para majelis yang lain. Dalam kacamata sosial masyarakat Jawa yang demikian, posisi pendeta menjadi tinggi bukan hanya karena ditempatkan oleh orang-orang dalam komunitasnya, tetapi juga karena kemampuan sebagai guru yang dianggap melebihi komunitasnya. Namun sekalipun secara tidak tertulis posisinya dianggap tinggi, pendeta tetap bisa jatuh dalam penanggalan jabatan. Persiapan dan penempatan seorang pendeta pada posisi yang lebih tinggi ternyata tidak cukup kuat untuk mempertahankan kependetaan seseorang. Bahkan yang lebih ironis, jemaat yang pada awalnya mengupayakan tahbisan harus melakukan penanggalan jabatan kepada yang ditahbiskannya. Dalam kerangka inilah tahbisan perlu semakin dipergumulkan, agar kemudian tidak terjadi lagi penanggalan pendeta. Oleh karena itu, menarik untuk melihat fenomena tahbisan dalam komunitas GKJ dengan menggunakan perspektif appreciative inquiry. Apa hasilnya ketika komunitas GKJ, secara khusus pendetanya merumuskan makna tahbisan, dengan memperhatikan kekuatan positif komunitasnya, sehingga penghayatan itu mampu mendukung dan menjaga arah spiritualitas pelayanan bersama, baik pendeta dan jemaatnya.

Kata kunci: *Pendeta, GKJ, Tahbisan, tradisi, penghayatan, spiritualitas, komunitas, penanggalan jabatan.*

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar acuan.

Yogyakarta, 5 Desember 2016



Tri Ratno Wahono

©UKDIN

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Abstrak.....	v
Lembar Integritas.....	vi
Daftar Isi	vii

BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang	1
a. Konteks Tahbisan GKJ	1
b. Penghayatan Terhadap Tahbisan, Awal Pembentukan Karakter Pendeta	2
c. Kolegialitas Pendeta Bersama dengan Jemaat.....	4
d. Tradisi Tahbisan dalam Kolegialitas antar Pendeta GKJ	6
e. Tahbisan Sebagai Proses Kaderisasi Kepemimpinan	7
2. Fokus Penelitian	7
3. Pertanyaan Penelitian	7
4. Teori	9
5. Hipotesa	11
6. Judul Penelitian	11
7. Metode Penelitian.....	11
8. Sistematika Penulisan.....	14

BAB II

Tradisi Tahbisan di GKJ

1. Menelusuri Tradisi Tahbisan di GKJ.....	15
2. Pendeta dalam <i>Pembanguning Sariranipun Sang Kristus</i>	17
a. Peran Pendeta Dalam Jemaat.....	18
b. Memaknai Panggilan Pendeta.....	21
c. Pendeta sebagai Pengajar.....	33

d. Kebutuhan Hidup Pendeta	36
e. Emeritasi Pendeta	37
f. Perhatian Terhadap Pendeta yang Mengalami Krisis	39
3. Garis Besar Pandangan Tahbisan Calvinis di GKJ	41

BAB III

Penghayatan Tahbisan Pendeta GKJ

1. Menggali Praktek Penghayatan Tahbisan Para Pendeta GKJ	45
a. Angket Penelitian.....	45
b. Wawancara Mendalam	46
2. Penghayatan Tahbisan Dalam Diri Pendeta GKJ	48
a. Penghayatan Tahbisan Secara Umum.....	51
b. Tertahbis dan Kotbah.....	60
c. Tahbisan dan Kolegialitas dengan Jemaat	63
d. Pendeta Bersama Keluarga	66
e. Pendeta Baik dan Pendeta Sukses.....	68
f. Upaya Menjagai Tahbisan	74
g. Tertahbis di Hadapan Tuhan.....	78
3. Mengapresiasi Penghayatan Tahbisan Komunitas GKJ	82

BAB IV

Penghayatan dan Konsep Tahbisan GKJ Dalam Perspektif AI

1. Menggali Mimpi dari Penghayatan dan Konsep Tahbisan di GKJ	86
2. Mewujudkan Mimpi Menghadirkan Pendeta GKJ yang Memiliki Spiritualitas Kristus Dan Handal	88
a. Praktek penghayatan Calvin terhadap tahbisan yang menginspirasi gereja-gereja dimasa Calvin dan setelahnya, terutama GKJ	89
b. Mimpi para pendeta GKJ yang terhubung dengan tradisi tahbisan Calvinis	90
c. Spiritualitas Para Pendeta GKJ Dalam Karya Pelayanan yang Lebih Luas	91
3. Membangun Perencanaan (<i>Design</i>) untuk Mewujudkan Mimpi (<i>Dream</i>) Menghadirkan Pendeta Dengan Spiritualitas Kristus yang Handal	93
a. GKJ menyediakan ruang formasi spiritualitas (<i>Spiritual formation</i>) bagi para pendeta dan calon pendeta.....	93
b. GKJ Memberikan Perhatian Terhadap Pendeta yang Mengalami Krisis	97

c. Pendeta GKJ Sebagai Agen yang Menghadirkan Kerajaan Allah Dalam Dunia Melalui Pemberdayaan Jemaat	99
4. Komunitas GKJ Merayakan Spiritualitas Tahbisan Dalam Kehidupannya	103
a. Ruang Perhatian bagi <i>Spiritual Formation</i> , dalam Kebijakan Sinodal	103
b. Memberdayakan Jemaat agar Terserap dalam Karya Kristus Melalui Tahbisan	104

BAB V

Penutup

1. Kesimpulan.....	109
a. Penghayatan tahbisan sejak Pendeta Ponidi Sopater, pendeta pertama di GKJ	109
b. Model Tradisi Tahbisan Calvinis yang Dihidupi oleh GKJ	110
c. Penghayatan Tahbisan Para Pendeta Emeritus GKJ.....	110
d. Tahbisan Bagi Mereka yang Sudah Ditanggalkan Jabatan Kependetaanya.....	111
2. Saran-Saran.....	111
a.. Memberi Ruang Perhatian Terhadap <i>Spiritual Formation</i> , Bagi Calon dan Para Tertahbis	111
b. Membiasakan Dialog Apresiatif Terhadap Setiap Dinamika Bergereja	113
c. Mengembangkan Calvinisme yang Ikut Andil Mendatangkan Damai Sejahtera.....	115
Daftar Acuan	117
Lampiran 1.....	122
Lampiran 2.....	127

Abstrak

Pendeta dalam kehidupan jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) dianggap memiliki posisi penting untuk melakukan pelayanan gereja. Bersama dengan penatua dan diaken, posisi pendeta dalam Tata Gereja GKJ adalah sama sebagai majelis gereja. Tetapi pada kenyataannya secara tidak tertulis pendeta memiliki posisi yang seolah membawahi penatua dan diaken. Sebut saja dalam pengambilan keputusan, pendeta selalu memiliki porsi suara yang lebih dari para majelis yang lain. Dalam kacamata sosial masyarakat Jawa yang demikian, posisi pendeta menjadi tinggi bukan hanya karena ditempatkan oleh orang-orang dalam komunitasnya, tetapi juga karena kemampuan sebagai guru yang dianggap melebihi komunitasnya. Namun sekalipun secara tidak tertulis posisinya dianggap tinggi, pendeta tetap bisa jatuh dalam penanggalan jabatan. Persiapan dan penempatan seorang pendeta pada posisi yang lebih tinggi ternyata tidak cukup kuat untuk mempertahankan kependetaan seseorang. Bahkan yang lebih ironis, jemaat yang pada awalnya mengupayakan tahbisan harus melakukan penanggalan jabatan kepada yang ditahbiskannya. Dalam kerangka inilah tahbisan perlu semakin dipergumulkan, agar kemudian tidak terjadi lagi penanggalan pendeta. Oleh karena itu, menarik untuk melihat fenomena tahbisan dalam komunitas GKJ dengan menggunakan perspektif appreciative inquiry. Apa hasilnya ketika komunitas GKJ, secara khusus pendetanya merumuskan makna tahbisan, dengan memperhatikan kekuatan positif komunitasnya, sehingga penghayatan itu mampu mendukung dan menjaga arah spiritualitas pelayanan bersama, baik pendeta dan jemaatnya.

Kata kunci: *Pendeta, GKJ, Tahbisan, tradisi, penghayatan, spiritualitas, komunitas, penanggalan jabatan.*

BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang

a. Konteks Tahbisan GKJ

Pendeta dalam kehidupan jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) dianggap memiliki posisi penting untuk melakukan pelayanan gereja. Bersama dengan penatua dan diaken, posisi pendeta dalam Tata Gereja GKJ adalah sama sebagai majelis gereja. Pada kenyataannya secara tidak tertulis pendeta memiliki posisi yang seolah membawahi penatua dan diaken. Sebut saja dalam pengambilan keputusan, pendeta selalu memiliki porsi suara yang lebih dari para majelis yang lain. Apalagi ketika dilihat secara kultur Jawa, siapapun anggota jemaat yang berbicara akan berusaha hormat padanya. Secara khusus pada jemaat yang menggunakan bahasa Jawa akan menggunakan *krama inggil*¹ untuk berbicara kepada pendetanya. Pandangan ini muncul seperti yang diperhatikan oleh Yusak Tridarmanto (Tridarmanto 2012: 86) :

Di dalam kosakata bahasa Jawa terdapat istilah "*pandhita*" yang menunjuk kepada "*wong sing putus ing kawruh*" (orang yang banyak berilmu bagi kelangsungan hidup) atau "*guru ngelmu kasampurnan*". Dari dua pengertian dasar ini sebutan "*pandhita*" dipakai terutama untuk menunjuk kepada orang-orang yang secara khusus telah membekali segala ilmu pengetahuan yang diperlukan utamanya bagi pelaksanaan hidup spiritual sehari-hari. Konsekuensinya, *pandhita* dimengerti sebagai sosok rohaniawan yang perhatian utamanya mengajar dan memberikan keteladanan hidup rohani yang diyakini sebagai sarana menggapai "*kasampurnaning urip*" (kesempurnaan hidup). Di dalam kisah pewayangan, *pandhita* adalah seseorang yang telah "membelakangi" hal-hal keduniaan dan sebaliknya mencurahkan kehidupan seutuhnya pada perkara-perkara "*kasukman*". Ide dasar yang menunjuk kepada *pandhita* selaku "*guru karohanen*" atau "*guru ngelmu*" seperti inilah nampaknya yang masih tetap mengisi pengertian pendeta di GKJ, betapapun dasar idealisme operasional sehari-harinya didasarkan atau dijiwai oleh dasar-dasar Kitab Suci, khususnya Perjanjian Baru.

Dalam kacamata sosial masyarakat Jawa yang demikian, posisi pendeta menjadi tinggi bukan hanya karena ditempatkan oleh orang-orang dalam komunitasnya, tetapi juga karena kemampuan sebagai guru yang dianggap melebihi komunitasnya. Namun sekalipun secara

¹ *Krama inggil* merupakan tataran penggunaan bahasa ketika harus berbicara pada mereka yang dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi dalam masyarakat Jawa.

tidak tertulis posisinya dianggap tinggi, pendeta tetap bisa jatuh dalam penanggalan jabatan. Untuk melihat hal tersebut penulis mengajak melihat persidangan sinode GKJ ke XXV.

Persidangan Sinode GKJ ke XXV pada tahun 2009 menjadi persidangan yang cukup mengejutkan bagi sinode GKJ. Ada delapan pendeta yang diinformasikan tanggal dari jabatannya. Situasi ini menjadikan sinode GKJ harus melakukan refleksi besar atas proses penanggalan pendetanya. Ternyata Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ 2005 tidak cukup ampuh mempersiapkan seseorang untuk menjadi pendeta. Dalam Tata Gereja tersebut menyertakan proses vikariat, dengan harapan, setelah melalui masa vikariat seorang pendeta akan benar-benar siap ditahbiskan, dan kemudian menjadi *mumpuni* menjalani masa pelayanannya. Namun agaknya bangunan sistem dalam Tata Gereja 2005 tidak cukup berhasil menjadi benteng bagi penanggalan jabatan pendeta. Terbukti bahwa pada persidangan Sinode GKJ ke XXV masih terjadi penanggalan pendeta. Persiapan dan penempatan seorang pendeta pada posisi yang lebih tinggi ternyata tidak cukup kuat untuk mempertahankan kependetaan seseorang. Bahkan yang lebih ironis, jemaat yang pada awalnya mengupayakan tahbisan harus melakukan penanggalan jabatan kepada yang ditahbiskannya. Dalam kerangka inilah tahbisan perlu semakin dipergumulkan, agar kemudian tidak terjadi lagi penanggalan pendeta.

b. Penghayatan Terhadap Tahbisan, Awal Pembentukan Karakter Pendeta

Refleksi terhadap tahbisan menjadi bagian yang mendasar untuk menanggulangi penanggalan, karena penghayatan tahbisan akan menjadi awal dari pembentukan karakter kependetaan seseorang. Bentuk dan seberapa besar permasalahan dalam pelayanan pendeta akan bertumpu pada penghayatan tahbisan tersebut. Tahbisan yang dihayati dengan benar kemungkinan besar akan memungkinkan seorang pendeta berjalan dalam jalur yang benar. Dengan demikian, ketika penghayatan dilakukan dengan benar proses penanggalan sangat dimungkinkan tidak terjadi. Muncul pertanyaan yang menarik, apabila ada pendeta yang sudah menghayati tahbisan dengan benar, lalu apa yang menyebabkan pendeta tersebut dapat ditanggalkan jabatannya. Bagaimana mungkin orang yang sudah melakukan tugas dan penghayatan pelayanan dengan benar bisa jatuh dalam penanggalan. Kalau kondisi ini kemudian terjadi, maka yang harus diperiksa adalah penghayatan tahbisan, baik secara pribadi, secara kolegal, dalam aras jemaat atau dalam aras klasikal.

Dalam basisnya bersama jemaat, posisi jemaat menjadi penentu utama proses tabhisan ataupun penanggulan, karena penilaian baik atau buruk dalam kolegialitas pendeta dan jemaat tentu berada pada titik basis ini. Berkembangnya pemahaman teologi jabatan, kemungkinan besar tidak bisa dengan cepat terpahami oleh jemaat. Apalagi ketika jemaat enggan untuk mengalami perubahan untuk memaknai keberadaan dirinya sebagai pelayan bersama dengan pendeta. Perlu disadari, bahwa kehidupan bergereja di GKJ pelayanan merupakan tanggung jawab bersama seluruh jemaat. Hal ini dilandasi dengan pemahaman bahwa hidup bergereja merupakan tugas bersama seluruh warga gereja sebagai utusan Kristus (Sinode Non Reguler GKJ 2005: 204). *Pranatan* yang ditulis dalam Tata Gereja 2005 tadi tidak dapat dengan mudah dipahami oleh jemaat. Pola berpelayanan pendeta sebelum Tata Gereja GKJ 2005 memperlihatkan, bahwa pendeta akan melakukan semua pelayanan yang ada dalam aktivitas gerejawi. Jemaat yang sudah terbiasa melihat pelayanan gereja dilakukan oleh pendeta, kesulitan ketika harus menerima delegasi pelayanan. Jemaat tidak melihat bahwa pelayanan pendeta adalah keteladanan yang diharapkan mampu menginspirasi mereka ikut melakukan pelayanan gerejawi.

Kondisi ini memunculkan resistansi pada pemahaman jemaat. Resistansinya demikian, jemaat yang kesulitan memahami pelayanan sebagai kerja bersama enggan untuk melakukan pelayanan. Mereka yang sudah terbiasa dilayani oleh pendeta menganggap bahwa pendelegasian pelayanan sebagai cara yang tidak benar. Mereka merasa hal itu bukan tugas bagi mereka, apalagi ketika mereka sudah merasa memberi banyak hal kepada pendeta. Kemudian melihat, sudah sepantasnya kalau mereka dilayani lebih. Pada kondisi ini makna kolegialitas antara pendeta dan jemaat sebagai utusan Kristus tidak terpahami dengan baik. Jadi sekalipun pendeta sudah berupaya menghayati tabhisan dengan baik, tetapi karena penghayatannya tidak terkomunikasikan, kemudian bisa merusak relasinya dengan jemaat.

Jemaat melalui Majelis gereja, ketika melihat kondisi tidak benar dalam kolegialitas bersama pendetanya, akan memberikan informasi pada tahap persidangan gereja-gereja di aras klasikal. Dalam hal ini rekan pendeta di aras klasikal menjadi pihak yang menentukan, setelah jemaat. Ketika klasikal mampu mendampingi baik gereja maupun pendeta yang bermasalah, maka proses penanggulan pendeta tidak harus dilanjutkan. Keberlanjutan pelayanan atau penanggulan sebagai pendeta juga sangat bergantung dengan kolegialitas para pendeta dalam

berklasis. Namun berbeda, ketika para pendeta tidak bisa menghayati tahbisan sebagai proses saling mendukung dan menguatkan diantara pendeta, maka proses penanggulan bisa saja terus terjadi. Artinya kekuatan tahbisan diantara sesama tertahbis seharusnya bermakna memurnikan pelayanan. Ketika terjadi permasalahan, para tertahbis akan berusaha membangun konsolasi, sehingga mereka yang sedang mengalami krisis dapat dipulihkan. Kerja sebagai rekan sepelayanan tidak hanya terjadi ketika sedang dalam kondisi yang baik, tetapi juga bisa saling mendukung ketika ada yang sedang mengalami pergumulan.

Berpijak dari kondisi tersebut maka menjadi menarik untuk memperhatikan pergumulan komunitas GKJ mengenai tahbisan. Mereka menjadi penentu ditahbiskannya seorang pendeta atau ditanggalkannya pendeta. Dalam hal ini penulis memilih untuk memperhatikan penghayatan komunitas gereja terhadap tahbisan, secara khusus pada para pendetanya. Bagaimana sejak dari awal memproses diri menuju kepada tahbisan, proses ritual tahbisannya, dan setelah melalui ritual tahbisan. Selanjutnya secara umum melihat pendeta dan jemaat menghayati tahbisan secara bersama. Dengan penghayatan tahbisan yang tepat, maka yang akan mengalami masa pelayanan baik bukan hanya pendeta, tetapi seluruh komunitas. Ketika jemaat mampu menghayati tahbisan pada pendetanya, mereka akan dimampukan membangun pemahaman positif terhadap pergumulan bergerejanya. Pendeta dan jemaat akan berusaha saling saling mendukung untuk mengelola pergumulan tersebut.

c. Kolegialitas Pendeta Bersama dengan Jemaat

Dalam perjalanan perkembangan pelayanan di GKJ, pendeta sebagai presbiter bersama dengan presbiter yang lain, penatua dan diaken, terserap untuk memberi model dan arah pelayanan gereja. Konsep ini dibangun dengan semangat Imam am orang percaya (Sinode Istimewa GKJ 2015: 49). Artinya pendeta GKJ bukan satu-satunya pemimpin dalam gereja seperti pemimpin jemaat dari gereja yang lain, seperti gembala atau uskup. Kepemimpinan di GKJ dilakukan bersama oleh pendeta, para penatua dan para diaken. Adapun penatua dan diaken diteguhkan dari jemaat, dan memiliki masa waktu jabatan yang terbatas hanya 3 tahun. Sementara pendeta jabatannya akan melekat seumur hidup. Sebagai pelayan yang melayani seumur hidup, pendeta bukan mengambil alih peran siapapun dalam kehidupan gereja, tetapi membantu menunjukkan arah pelayanan yang tepat pada iman gereja. Ketika diperhadapkan pada istilah pelayanan, pendeta seringkali terjebak untuk mengiyakan semua keinginan jemaat. Pada situasi ini pendeta yang kurang kuat menghayati tahbisan akan kebingungan,

harus mengikuti keinginan jemaat atau menjadi pemberi model arah pelayanan. Tanpa penghayatan tahtsiban yang benar, pendeta bisa tergelincir untuk mengabdikan kepada kepentingan dan keinginan jemaat, dan bukan membangun iman kehidupan bersama dalam gereja.

Yusak Tridarmanto pernah mengingatkan, bahwa konflik kepentingan dan keinginan jemaat bisa menjadi ambang kejatuhan bagi para pendeta (Tridarmanto 2012: 78). Perbedaan pemahaman akan fungsi pelayanan dapat menjadikan pendeta dan jemaat mengalami kerenggangan hubungan. Pendeta dianggap menjadi pelayan, maka harus melayani setiap anggota jemaat. Situasi ini akan menjadi semakin pelik ketika pendeta tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Konflik internal yang terjadi bukan hanya dengan jemaat tetapi juga dengan keluarganya. *Arta dhahar*² yang tidak mencukupi kebutuhan dan keinginan jemaat yang selalu berharap pendetanya memberikan solusi, memaksa pendeta tidak hadir sebagai dirinya sendiri. Untuk menjaga "image" selanjutnya pendeta memaksa untuk berusaha mengekang diri. Usahnya ini seolah menjadi tarak yang menghimpit seluruh bagian keluarga yang harus dihidupi. Pendeta menjadi sulit untuk berekspressi menterjemahkan fungsi tahtsiban yang harus berkolaborasi dengan jati dirinya. Pada konflik-konflik seperti ini pendeta sering harus berjuang untuk mempertahankan jabatannya.

Melihat konflik internal dalam diri pendeta tersebut maka cara pandang jemaat tentang tahtsiban juga perlu dipahami. Tidak bisa dipungkiri, oleh karena jemaat bertemu dan berinteraksi dengan berbagai macam model gereja, sehingga pemahaman tahtsiban pada pendeta GKJ menjadi sangat beragam. Hal ini bisa dilihat dari cara mereka memberi istilah ketika memanggil pendeta. Tidak sedikit yang memandang pendeta sebagai *pangen* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai gembala (Sutarno 2012: 39). Padahal sejak dari awal pendeta GKJ ditetapkan sebagai *pamulang* (Pradjarta 1995: 20), dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pengajar. Sebutan ini untuk menunjukkan tugas utama dari pendeta, yaitu memberikan pengajaran kepada jemaat. Namun oleh karena jemaat GKJ tidak semua memahami, dan berjumpa dengan jemaat dari gereja yang lain, maka tidak semua jemaat memahami makna kependetaan dalam istilah *pamulang*. Bahkan ada sebagian besar jemaat

² *Arta dhahar*: uang yang diberikan kepada pendeta. Sifatnya hampir mirip seperti gaji. Jumlahnya seringkali menyesuaikan dengan kemampuan jemaat.

yang sering menyebut pendeta sebagai Hamba Tuhan. Padahal istilah ini jika dilihat dengan konsep Imamat Am Orang Percaya dipakai untuk menyebut seluruh warga jemaat. Memperhatikan pemahaman yang tumbuh dalam jemaat, maka menarik apabila menggali makna tahtaban pada kehidupan jemaat. Apalagi ketika mereka sebagai gereja kemudian diyakini sebagai sarana pemberi anugerah tahtaban. Sebagai sarana pemberi anugerah, tentu akan menjadi basis yang kuat apabila benar-benar memahami makna peran mereka tersebut.

d. Tradisi Tahtaban dalam Kolegialitas antar Pendeta GKJ.

Pergumulan pendeta yang seolah tidak kunjung berhenti sesungguhnya bisa menjadi kawah *candradimuka*.³ Pergumulan tersebut akan menjadi pengajaran yang menempa kehidupan pendeta. Untuk mewujudkan proses ini, pendeta membutuhkan partner yang bukan hanya layaknya pendamping istri atau suami. Pendeta membutuhkan adanya ruang kolegial yang mampu menterjemahkan bersama setiap pergumulan tersebut. Rekan-rekan sesama pendeta dalam posisi ini bisa saling belajar menyelesaikan dan menjadi tempat membangun konsolasi iman bagi sesama para pendeta. Tidak semua rekan pendeta dapat menjadi ruangan yang baik untuk membangun konsolasi iman. Fungsi ini seringkali menjadi hilang ketika mereka sesama pendeta tidak menyadari makna kehadiran mereka sebagai ruang konsolasi. Melihat situasi ini, demi membangun ruang konsolasi bagi para pendeta, GKJ mengajak klasis-klasis untuk membangun ministerium pendeta (Sinode XXVII GKJ 2015: 58). Harapannya agar setiap pergumulan yang ada dalam kehidupan pendeta dapat digarap bersama oleh pendeta seklasis. Namun sayang karena ketika berada dalam jemaat para pendeta sudah merasa penat dengan pergumulannya, seringkali ministerium dipakai sebagai ruang bercanda, dan bukan sebagai ruang berefleksi bersama. Canda diyakini lebih ampuh untuk mengendorkan ketegangan, dan menyembuhkan luka batin dalam pelayanan. Kondisi ini menunjukkan bagaimana para pendeta kesulitan untuk memiliki ruang refleksi bersama antar sesama pelayan. Sekalipun sudah dibuatkan wadahnya dalam ministerium, ruangan ini belum bisa difungsikan sebagaimana harapan ketika dirancang. Ministerium yang seharusnya menjadi ruang pastoral bagi sesama pendeta agaknya masih sulit untuk diterjemahkan sebagai ruang konsolasi iman bagi para pendeta.

³ *Candradimuka* adalah kawah yang menjadikan tokoh wayang Gatotkaca memiliki kesaktian luar biasa. Tubuhnya kebal tidak bisa ditembus dengan senjata biasa, dan memiliki tenaga yang besar untuk mengalahkan musuhnya.

e. Tahbisan Sebagai Proses Kaderisasi Kepemimpinan

Berkaitan dengan proses tahbisan, Sinode GKJ juga berusaha untuk melakukan kaderisasi calon pendeta dalam bentuk masa persiapan sebelum tahbisan. Proses ini menyiapkan calon terpilih dengan bimbingan materi kegerejaan selama enam bulan. Tridarmanto menyebutkan hal ini dalam bahasa Jawa sebagai harapan untuk menemukan pendeta yang "*sembada*." Gereja berharap mendapatkan calon yang benar-benar *mumpuni* dalam pelayanannya (Tridarmanto 2012: 78-82). Maka dilakukan beberapa persiapan pada diri tertahbis, sebelum memasuki masa pelayanannya. Bimbingan ini dilakukan oleh para pendeta yang ada di klasis dimana gereja itu berada. Dengan dibimbing oleh Pendeta di klasis, calon pendeta dipersiapkan untuk mengalami kolegalitas dengan pendeta di klasis tersebut. Selain itu, proses bimbingan ini ditujukan untuk mempersiapkan calon menghadapi ujian kelayakan calon pendeta, *peremptoir*. Setelah ujian *peremptoir*, calon pendeta diberi kesempatan melakukan refleksi panggilan kependetaan dalam masa vikariat. Masa vikariat diharapkan akan mempersiapkan calon memasuki masa tahbisannya. Namun agaknya keputusan Sidang Sinode Non Reguler GKJ tahun 2005, mengenai masa vikariat tersebut, tidak cukup kuat menjadi benteng supaya siapapun yang ditahbiskan tidak tanggal jabatan kependetaannya. Tetap saja, sekalipun sudah dipersiapkan, ada beberapa pendeta yang tanggal jabatannya. Oleh karena itu ada pertanyaan yang perlu digumuli terhadap penghayatan tahbisan yang dilakukan oleh para pendeta GKJ. Bagaimana praktek penghayatan terhadap tahbisan yang dilakukan oleh para pendeta GKJ? Terlebih lagi ketika praktek penghayatan tersebut berkaitan dengan konsep tahbisan yang selama ini dibangun oleh GKJ.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menggali praktek penghayatan tahbisan yang dilakukan oleh pendeta di Sinode GKJ. Jadi lingkup penelitiannya adalah seluruh pendeta di Sinode GKJ. Penulis akan memperhatikan konsep tradisi tahbisan yang dihidupi oleh GKJ, dan kemudian dilihat kesesuaiannya dengan fenomena praktek yang dilakukan oleh para pendeta GKJ, terutama sampai pada saat penelitian ini dilakukan. Dari pertemuan antara konsep dan praktek di lapangan diharapkan mampu menghadirkan bangunan pengelolaan penghayatan tahbisan bagi setiap pendeta di Sinode GKJ.

3. Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari banyaknya penanggalan jabatan pendeta di GKJ, penulis melihat bahwa bagian yang tidak bisa ditinggalkan adalah mengelola setiap pergumulan tentang pendeta. Cara para pendeta mengelola pergumulan akan menunjukkan bagaimana mereka menghayati tahtbisan. Melalui penghayatan yang sungguh-sungguh terhadap tahtbisannya, maka pendeta akan memiliki spiritualitas yang menjadi daya bagi pelayanannya.

Pendeta akan mengenakan jabatan pendeta ketika hidup dalam komunitas Kristen, maka tahtbisan tidak bisa dilepaskan dari konteks komunitas yang memakainya, dalam hal ini adalah jemaat. Karena tahtbisan bukan hanya melekat pada yang ditahbiskan, tetapi akan berpengaruh pada mereka yang dilayani, yaitu jemaat. Oleh karena itu melalui study ini penulis akan mengkhususkan melihat, bagaimana komunitas GKJ (para pendeta bersama jemaat) merumuskan makna tahtbisannya, sehingga penghayatan itu mampu mendukung dan menjaga arah pelayanan bersama baik pendeta dan jemaatnya. Untuk merumuskan makna tahtbisan di komunitas GKJ maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana Pendeta GKJ menghayati tradisi tahtbisan dalam komunitasnya?

Pertanyaan besar ini kemudian diperinci dalam beberapa pertanyaan lanjutan yang perlu dijawab melalui penelitian. Pertanyaan-pertanyaan itu demikian:

1. *Apa makna tahtbisan yang dihidupi oleh GKJ sejak tahtbisan Pendeta Ponidi Sopater ditahun 1926?*

Pada bagian awal penulis ingin melihat paparan umum yang terjadi dalam kehidupan pendeta dan jemaat dalam melihat makna tahtbisan yang ada. Harapannya dengan melihat gambaran awal akan menjadi pijakan untuk membandingkannya terhadap tradisi, dalam hal ini tradisi Calvinis.

2. *Tradisi tahtbisan Calvinis seperti apa yang dihidupi Gereja GKJ?*

Pada bagian pertanyaan yang kedua, penulis berharap mampu menginventaris fenomena tahtbisan yang dihidupi GKJ. GKJ sebagai gereja yang diyakini memiliki tradisi Calvinis, akan dilihat kekiniannya. Apakah tradisi tersebut masih dihidupi atau tidak, kalau kemudian masih dihidupi, kira-kira akan ditemui dibagian mananya. Dinamika fenomena yang ada sejak pendeta pertama hingga penelitian ini dilakukan tentu menjadi penemuan yang otentik untuk menggali kiblat tradisi yang dihidupi oleh GKJ. Ditambah lagi dengan arus budaya

global, dimana jemaat dan pendeta GKJ akan bertemu dengan tradisi dari gereja yang lain. Pertemuan-pertemuan ini tentu akan sangat mewarnai perkembangan pemahaman akan tahtabisan, sehingga apabila GKJ masih mengakui tradisinya sebagai Calvinis, maka karakter Calvinis yang seperti apa yang sudah berkembang pada saat ini.

3. *Bagaimana pendeta emeritus menghayati tradisi tahtabisan?*

Pertanyaan keempat akan menjadi pijakan yang semakin mengerucut kepada praksis yang sudah dan masih dihidupi oleh para pendeta yang berhasil mencapai masa emeritasi. Emeritasi seringkali menjadi barometer keberhasilan seseorang pendeta mengelola penghayatan tahtabisan dalam hidupnya. Dalam hal penulis ingin memastikan apakah ketika seorang pendeta sudah sampai pada tahap emeritasi, ia benar-benar sudah menghayati tahtabisannya.

4. *Bagaimana dengan mereka yang sudah ditanggalkan kependetaannya menghayati tahtabisan yang sudah pernah diterimakan pada dirinya?*

Kebalikan dari masa emeritasi, proses penanggalan jabatan pendeta sering dinilai sebagai kegagalan. Penulis ingin menggali penghayatan tahtabisan pada mereka yang sudah ditanggalkan. Bagaimana mereka menghayati tahtabisan selama menjadi pendeta. Benarkah ada kesalahan penghayatan sehingga mereka harus ditanggalkan jabatan pendetanya, atau adakah faktor lain yang menjadi penyebab penanggalan yang mereka alami.

Melalui pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat ditemukan pikiran-pikiran teologis yang hidup dalam kehidupan GKJ. Temuan-temuan ini tentu akan menjadi bahan kajian yang membantu untuk melukiskan penghayatan tahtabisan yang dihidupi oleh GKJ. Lebih luas lagi, melalui hasil penelitian ini, proses tahtabisan di GKJ kemudian bisa dipersiapkan dengan seoptimal mungkin. Mereka yang akan ditahbiskan dan jemaat yang menganugerahkan tahtabisan akan membangun sinergi dan selalu berusaha saling meneguhkan dalam pelayanan gerejainya.

4. Teori

Melihat penghayatan tahtabisan, artinya bukan sekedar melihat ritual tahtabisan. Penulis berharap dapat melihat bagaimana para tertahbis membangun penghayatan terhadap tahtabisan

yang diterimanya. Proses perjalanan kehidupannya tentu akan mengalami dinamika yang fluktuatif. Kesempatannya untuk hidup sebagai tertahbis yang berada di tengah jemaat, keluarga dan masyarakat umum akan menjadi model tersendiri. Dirinya akan dibentuk oleh konteks yang melingkupi tersebut. Berkaitan dengan dinamika kehidupan pendeta tersebut, Harun Hadiwijono mengutip refleksi Karl Barth tentang pendeta:

Pendeta di dalam gereja harus berdiri sebagai komandan yang berdiri di pos yang sebenarnya tidak dapat dipertahankan lagi. Tetapi ia tidak boleh mengokohkan posnya, namun ia harus membiarkan posnya menjadi pos yang tidak dapat dipertahankan. Hal ini dapat disamakan dengan kedudukan kemah perjanjian di padang gurun. Kemah itu terus bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Kemah itu tidak boleh dijadikan Bait Allah, tidak boleh dijadikan kuil seperti yang terjadi dengan bangsa-bangsa kafir (Hadiwijono 2000: 32).

Refleksi Karl Barth ini didasari oleh pengalaman hidupnya sebagai pendeta. Pendeta tidak boleh tergoda dengan kemapanan. Posisi pendeta yang seperti ini tentu membutuhkan ketahanan spiritual yang luar biasa. Pendeta akan selalu berada dalam dinamika pergumulan. Baik pergumulan dirinya, pergumulan keluarganya, pergumulan jemaat, ataupun pergumulan pelayanan. Dalam riuhnya pergumulan itu seorang pendeta tidak boleh tergoda untuk merelevankan dinamika tersebut dengan pikirannya. Pendeta harus mampu selalu mengkritisi tindakan dan pikirannya sendiri, sehingga dapat menghargai dinamika yang terjadi. Ini merupakan wujud pertanggung jawaban atas pelayanannya kepada Tuhan, dia hanya boleh mendampingi proses dinamika, dan bukan dalam rangka menjadi pengendali atas dinamika yang sedang terjadi.

Usaha untuk membangun refleksi bersama dengan pengalaman yang melingkupi ini layaknya sebuah peziarahan. Pendeta sebagai yang tertahbis, memasuki peziarahan dalam pergumulan yang menyekitarnya. Dalam peziarahan ini dibutuhkan mata batin yang jelas untuk mengenali dan mengalami gerak rohnya. Tubuhnya akan berdinamika bersama dengan jemaat dan konteksnya, sementara rohnya akan mencari Roh Tuhan melalui pergumulan tersebut. Peziarahan para pendeta GKJ ini akan lebih jelas terlihat ketika melihat sumber tradisinya. Upaya merunut kembali kepada tradisi, bukan berarti akan membekukan GKJ menjadi seperti di jaman munculnya tradisinya. Penyusuran terhadap tradisi ini justru diharapkan akan menjadi peziarahan yang membangun kesadaran bahwa GKJ mengalami

perubahan bentuk. Perubahan bentuk ini kalau tidak dicermati dapat dianggap sebagai lawan bagi yang berbeda pemahaman.

Bangunan sejarah teologi GKJ diyakini memiliki garis tradisi Calvinis. Tentu hal ini perlu diteliti kembali, penelitian ini untuk membawa para pendeta menyadari, bagaimana kependetaan mereka dapat melekat dalam hidupnya. Dengan mencermati setiap pengalaman yang muncul, pengalaman jemaat, pengalaman pendeta, termasuk pengalaman mereka yang sudah tanggal dan emeritus, GKJ akan mampu menemukan tradisi tabhisan yang hidup dalam dirinya. Perkembangan tradisi tersebut merupakan konteks dinamis yang perlu dihargai keberadaannya. Demikian juga dengan kekhasan tabhisan dalam diri para pendeta GKJ, sekalipun memiliki kekhasan dalam tradisi GKJ tetap dapat menunjukkan jiwa keesaannya bersama dengan gereja yang lain.

5. Hipotesa

Dengan menghayati tradisi tabhisan yang dihidupi oleh komunitasnya, para pendeta GKJ akan mampu mengupayakan vitalitas pelayanan sebagai bagian tubuh Kristus dalam konteksnya berada.

6. Judul Penelitian

Penulis memberi judul penelitian ini :

PENGHAYATAN PENDETA GKJ TERHADAP TRADISI TAHBISANNYA

"Merunut dan Menghargai Tradisi Tabhisan, Sebagai Cara Mengelola Spiritualitas

Pelayanan Para Pendeta GKJ"

7. Metode Penelitian

Hasil penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan perspektif *Appreciative Inquiry*, untuk selanjutnya akan disingkat menjadi "AI." Penulis memilih cara ini karena dengan menggunakan *AI*, orang akan diajak untuk menghargai setiap hal yang ada. Karena pada dasarnya setiap pengalaman tidak harus disalahkan, tetapi justru perlu diberi tempat dan dihargai. Hal ini, dibahasakan Banawiratma dengan ajakannya untuk beranjak dari *status quo* bergerak ke transformasi melalui tindakan kolektif (Banawiratma 2014: 6). *Status quo* yang seringkali terjadi ketika menghadapi sebuah permasalahan, adalah perhatian yang berlebihan

kepada permasalahan tersebut. Memberi porsi besar pada perhatian terhadap yang jelas salah, seringkali akan membuat orang kehabisan energi. Hal ini akan menciptakan kemandegan untuk tidak mensegerakan diri masuk dalam proses memperbaiki. Sementara ketika berorientasi kepada hal yang positif, maka siapapun akan lebih mudah untuk mengalami transformasi bersama. Tahapan penelitian dengan perspektif *AI* urutannya yang pertama *discovery*, kedua *dream*, ketiga *design*, dan keempat *destiny* (Banawiratma 2014: 5-6)

Untuk dapat menemukan data positif, penelitian ini tetap membutuhkan data yang tersaji dari realitas. Artinya penelitian ini membutuhkan kejujuran yang mungkin akan menghadirkan data sesungguhnya. Dalam kesempatan ini penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode fenomenografi (Bowden & Walsh 2000:2). Penulis berharap dapat melihat fenomena yang hidup dalam penghayatan tahtabisan dari seluruh pendeta di Sinode GKJ. Fenomena yang diharapkan dilihat dengan menggali *praktek* penghayatan dan *konsep* tahtabisan yang dipakai oleh GKJ. Metode ini adalah metode kualitatif, namun dalam penelitian ini penulis akan menyajikan dengan *mixed methodology*. Dimana pengumpulan data akan dilakukan dengan cara kuantitatif dan kualitatif. Proses kuantitatif dilakukan diawal dan untuk menegaskan hasil, penulis melakukan penelitian kuantitatif melalui wawancara mendalam. Selanjutnya hasil dari penelitian ini akan menitik beratkan pada hasil kualitatif (Creswell 2014: 347-383). Mengingat ketersebaran pendeta GKJ di daerah pelayanannya, untuk mendapatkan data *praktek* penghayatan tahtabisan pada pendeta GKJ, penulis menyebarkan *quisioner* hanya kepada 50 pendeta. Dengan cara ini penulis berharap mendapatkan data *sample* yang dapat mewakili keberadaan 333 pendeta GKJ. Metode campuran yang dipakai untuk menggali fenomena penghayatan tahtabisan ini akan bisa dilihat melalui penegasan hasil *quisioner* penelitian kuantitatif dengan wawancara mendalam kepada tiga orang pendeta emeritus, tiga orang pendeta aktif, dua orang yang sudah pernah tanggal jabatan kependetaannya, dan dua orang warga jemaat.

Selanjutnya untuk menggali *konsep* tahtabisan, penulis melakukan penelitian literatur, terutama kepada Tata gereja yang dipakai oleh GKJ. Dari realita yang ditemukan tersebut penulis kemudian memilah untuk memperhatikan hasil penelitian yang positif. Selanjutnya hasil pengumpulan data ini akan dimasukkan dalam proses *AI*, khususnya dalam *discovery* dan *dream*. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini selanjutnya disusun penulis demikian:

Pertama, penulis berupaya menelusuri pemahaman tahbisan yang dibangun oleh GKJ. Pada tahap ini penulis melakukan study literatur untuk melihat tradisi tahbisan yang dibangun oleh GKJ. Study ini akan dilakukan dengan melihat pemahaman kependetaan yang ditulis dalam Tata Gereja GKJ. Secara khusus penulis akan menitik beratkan pada tulisan Rullmann dalam bukunya *Pembanguning Sariranipun Sang Kristus*. Dalam hal ini akan dilihat bagaimana Rullman mendasarkan bangunan teologinya. Penelitian ini akan dikaitkan dengan keberadaan tata gereja yang diberlakukan di GKJ hingga penelitaian ini dilakukan.

Kedua, pemikiran Subandriyo dan Tridarmanto dipakai sebagai dasar untuk membuat angket penelitian awal. Penelitian ini dipakai untuk menentukan pokok-pokok interview kepada pendeta aktif, pendeta emeritus, mereka yang tertahbis namun sudah tanggal jabatannya, dan jemaat. Pendekatan ini dipakai dalam rangka menggali praktek penghayatan tahbisan yang ada pada pendeta ataupun jemaat GKJ. Setelah menemukan pergumulan yang ada dalam komunitas GKJ, proses pertama dan kedua ini dalam *AI* merupakan tahap “*Discovery*.”

Ketiga, proses yang dilakukan adalah mendialogkan temuan penelitian. Dialog antara praktek penghayatan tahbisan yang ada dalam komunitas GKJ dengan pemahaman yang dibangun dalam tata gereja yang diberlakukan di GKJ. Melalui proses ini diharapkan akan mengantar untuk melihat pola besar tahbisan di GKJ. Tahap yang menunjukkan pola besar ini adalah tahap “*Dream*.”

Keempat, dari pola besar yang dilihat, penulis kemudian akan menata temuan-temuan tersebut menjadi landasan berpikir untuk memahami penghayatan tahbisan pendeta GKJ, dan tahap ini menjadi tahap dan dalam *AI* merupakan tahap “*Design*.” Landasan berpikir untuk memahami teologi jabatan di GKJ ini diharapkan dapat diterjemahkan dalam lokalitas konteks kehidupan komunitas GKJ.

Kelima, tahap ini merupakan praksis yang seharusnya benar-benar dilakukan dengan praktek dalam kehidupan gereja GKJ. Oleh karena keterbatasan penulisan dalam lingkup dunia akademis, maka proses penulisan ini hanyalah proses awal untuk menuju “*Destiny*” penghayatan tahtiban di GKJ. Selanjutnya penulis berharap agar terjadi proses pencatatan praksis tahtiban di setiap gereja GKJ, yang kemudian semoga semakin membentuk karakter tahtiban di GKJ.

8. Sistematika Penulisan

- Bab I** Bab ini akan menjadi pendahuluan yang memaparkan fenomena tentang tahtiban di GKJ. Melalui bab ini sidang pembaca akan diantarkan penulis melihat pergumulan yang terjadi di GKJ dalam penghayatannya terhadap tahtiban.
- Bab II** Di bab ini penulis akan memaparkan bangunan teologi tahtiban yang ada di Gereja GKJ, terutama pemahaman yang ditulis Rullmann dalam *Pembanguning Sariranipun Sang Kristus*, dan Tata Gereja GKJ.
- Bab III** Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pendeta aktif, jemaat, pendeta emeritus, dan mereka yang sudah ditanggalkan jabatan kependetaannya
- Bab IV** Penulis berusaha menganalisa hasil temuan penghayatan tradisi tahtiban di GKJ dengan perspektif *AI*. Melalui analisis ini penulis akan melakukan refleksi teologis terhadap tahtiban yang dihidupi oleh GKJ.
- Bab V** Berdasarkan refleksi teologis yang sudah ditemukan penulis akan menyampaikan saran kepada gereja GKJ, dan saran ini diharapkan juga bisa menjadi sumbangan pemikiran terhadap teologi ekuminis terutama mengenai tahtiban.

BAB V

Penutup

1. Kesimpulan

Penghayatan terhadap tradisi tabhisan di GKJ berjalan cukup dinamis. Kedinamisan tersebut dapat dilihat melalui praktek bagaimana para pendeta menghayatinya, dan bagaimana GKJ secara Sinodal berupaya menatanya dalam Tata Gereja. Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, penulis melihat bagaimana komunitas GKJ melakukan penghayatan terhadap tabhisan sebagai berikut:

a. Penghayatan tabhisan sejak Pendeta Ponidi Sopater, pendeta pertama di GKJ.

Proses pemendetaan yang dilakukan GKJ sejak pendeta pertama pada tahun 1926, atau sejak pendeta Ponidi Sopater, merupakan proses untuk melengkapi pelayanan. Artinya karena kebutuhan fungsi pendeta, kemudian memanggil pendeta. Dari catatan sejarah yang ada menunjukkan bahwa GKJ berharap dapat dilayani oleh pendeta pribumi. Dengan pertumbuhan jemaat pada waktu itu, pemendetaan pendeta pribumi dianggap sebagai hal yang mendesak. Ada proses tarik ulur dari pihak GKN yang berharap melihat kesiapan dari GKJ, sehingga pemendetaan bukan menjadi proses yang tergesa-gesa.

Proses pemendetaan pendeta pribumi ini disampaikan kepada GKN sejak tahun 1920 dan baru terwujud pada tahun 1926. Dari proses yang terjadi bisa dilihat bagaimana GKJ berharap segera memiliki pendeta pribumi. Hal ini menunjukkan bahwa GKJ memiliki harapan yang kuat untuk mengalami kemandirian. Dengan jumlah jemaat yang semakin berkembang, dan oleh karena pelayan pendeta pribumi akan memiliki pendekatan yang lebih sesuai dengan konteks.

Dari sisi kekonsistenan penggunaan istilah pemendetaan, pada awalnya terdapat kerancuan. Ada yang menyebut sebagai proses peneguhan, dan ada yang menyebut sebagai proses pentahbisan. Dari catatan ini memperjelas, bahwa sekalipun melalui proses yang panjang, proses pemendetaan di GKJ tidak terlalu mempermasalahkan cara atau penggunaan istilah pemendetaan, tetapi lebih melihat kemendesakan agar segera terlayani oleh pendeta.

Kemendesakan sampai pada saat penelitian ini masih sering menjadi alasan utama. Pemanggilan pendeta biasanya baru dilakukan ketika pendeta yang sudah ada akan memasuki

masa emeritasi, atau karena memang tidak adanya pendeta. Pemendetaan yang dilakukan dengan cara ini dikarenakan kondisi finansial gereja yang terbatas, hanya dapat membiayai kehidupan satu orang pendeta saja.

b. Model Tradisi Tahbisan Calvinis yang Dihidupi oleh GKJ.

Secara ritual, mereka yang ditahbiskan akan menerima proses penumpangan tangan. Tindakan liturgis ini merujuk seperti praktek tahbisan yang dilakukan dalam Kitab Suci. Ritual penumpangan tangan ini juga disampaikan oleh Calvin dalam *Institutio*, merujuk kepada cara dalam Kitab Suci. Selain penumpangan tangan, hal yang khas dalam tradisi tahbisan Calvinis adalah pengakuan bahwa gereja dipakai sebagai sarana Tuhan mengaruniakan tahbisan kepada pendeta. Artinya tahbisan diakui sebagai karunia yang diberikan oleh gereja pemanggil, bukan klasis atau sinode. Hal ini dapat dilihat dalam pertelaan GKJ yang dipakai untuk melakukan proses tahbisan (lih.hal. 30) dan pengakuan dari para pendeta GKJ dalam definisi yang mereka buat (bisa dilihat dalam bab III). Secara khusus Calvin pernah menyatakan sikap ini dalam surat balasan yang disampaikan kepada Uskup Karpenter, Kardinal Jacopo Sadoletto (lih.hal. 31). Calvin sangat meyakini bahwa gereja Jenewa yang mengaruniakan panggilan kependetaan padanya adalah gereja Tuhan.

Pengakuan ini juga menegaskan bahwa pendeta GKJ kehidupannya berbasis pada gereja yang memanggilnya. Hal ini sesuai dengan semangat presbiterial Sinodal yang dianut sebagai struktur GKJ. Untuk itu kolegialitas bukan hanya dibangun bersama dengan pendeta yang lain, tetapi juga kepada jemaat, karena jemaat merupakan rekan sepelayanan. Hal ini menjadi legitimasi yang kuat bagi setiap pendeta untuk melakukan pelayanan bersama dengan jemaat. Kolegialitas yang dapat dibangun dengan baik bersama dengan jemaat tentu akan memungkinkan pendeta dan jemaat selalu mengelola pergumulan bersamanya.

c. Penghayatan Tahbisan Para Pendeta Emeritus GKJ.

Pergumulan besar yang dimiliki oleh seorang pendeta emeritus adalah menempatkan diri diantara pendeta yang masih aktif dan jemaat. Ketika terlalu banyak memberikan masukan, kehadirannya bisa menjadi penghambat bagi pendeta aktif atau jemaat. Kesenjangan masa dan pengalaman pelayanan akan membuat pendeta emeritus lebih didengarkan oleh jemaat daripada pendeta yang masih aktif. Kesenjangan semacam ini dapat menjadi permasalahan baik bagi pendeta yang masih aktif dan jemaat. Bagi pendeta yang masih aktif, dirinya akan sulit berkembang karena terlalu banyak didikte, dan bagi jemaat biasanya akan kesulitan

menyalurkan energi positif berpelayanan. Mereka akan tergoda untuk memberikan kritik bagi pendeta barunya. Mereka tidak segera berproses bersama pendeta baru, karena masih terlalu sering meminta masukan kepada pendeta emeritus.

Dalam konteks ini pendeta emeritus perlu mengelola penghayatan taahbisannya, sehingga bisa meneguhkan pelayanan pendeta yang masih aktif dan pelayanan yang dilakukan oleh jemaat. Dengan demikian penghayatan taahbis bagi pendeta emeritus adalah mengelola pola berelasi. Relasinya bersama dengan pendeta aktif dan jemaat bisa menjadi konsep untuk menghayati relasinya kepada Tuhan.

d. Taahbis Bagi Mereka yang Sudah Ditanggalkan Jabatan Kependetaannya.

Di GKJ, mereka yang sudah ditanggalkan kependetaannya tidak semua menghilang dari kegiatan berpelayanan di gereja. Keberadaan mereka tidak hanya ikut berpelayanan sebagai jemaat pada umumnya, tetapi juga ada yang diproses kembali kependetaannya. Sekalipun pernah mengalami kegagalan, tetap ada semangat yang terjaga sehingga mau untuk diproses kembali.

Mencermati hal ini, dalam jemaat juga mengalami proses edukasi. Mereka tertantang untuk menyelenggarakan proses pemulihan. Hal ini bisa dilihat ketika ada gereja yang berani melakukan pemrosesan kembali terhadap mereka yang pernah ditanggalkan. Mereka melihat, bahwa untuk menemukan pemimpin yang baik bukan hanya mencari dari yang tidak bermasalah. Dalam konsep pemulihan, gereja semacam ini lebih mengutamakan berproses. Dengan melakukan pengkondisian atsmofir pelayanan yang baik, maka proses pemendetaan dapat berjalan kembali. Sementara bagi mereka yang mau diproses kembali, mereka dapat melihat, bahwa Tuhan berkenan menerima diri mereka kembali dalam pelayanan.

2. Saran-Saran

a. Memberi Ruang Perhatian Terhadap *Spiritual Formation*, Bagi Calon dan Para Tertahbis.

Berdasarkan hasil penelitian penghayatan taahbis yang dilakukan oleh komunitas GKJ, penulis melihat bahwa proses pemendetaan yang dilakukan sering terpola dalam kemendesakan. Artinya pemendetaan yang dilakukan seringkali dilakukan dalam kondisi yang tergesa-gesa. Alasan yang kuat supaya dilakukan pemanggilan pendeta adalah supaya tercukupinya jumlah tenaga pelayan pendeta. Kondisi semacam ini biasanya tidak bisa

memaksimalkan proses pemanggilan, karena dalam proses yang diharapkan cepat memendetakan. Seseorang yang dipanggil sebagai pendeta agar cepat melakukan tugas kependetaan. Dengan kenyataan ini maka menjadi cukup sulit untuk melakukan persiapan bagi para calon tertahbis.

Banyak pihak dalam gereja melihat bahwa interaksi langsung dengan pergumulan yang ada akan membuat calon pendeta tertempa dengan baik. Pemahaman semacam ini bisa saja dipakai kalau dalam gereja menggunakan hukum rimba. Hukumnya bisa diterjemahkan demikian, “Pendeta yang dapat bertahan dalam pergumulannya sampai akhir masa pelayanannya akan dianggap sebagai pendeta yang sukses.” Konsep semacam ini sudah terbukti, bahwa banyak pendeta yang tidak sukses mengalami pergumulannya akan mengalami penanggalan. Ketidaksiapan mengalami benturan dalam pelayanan dapat menghempas mereka yang ditahbiskan. Spiritualitas pelayanan seseorang tidak bisa dengan serta merta dapat terwujud dalam diri seseorang. Seorang calon pendeta membutuhkan pembekalan yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga kemampuan mengelola stabilitas keseimbangan antara kognisi dan afeksi.

Pernyataan ini bukan untuk meragukan kharisma tahbisan, tetapi lebih kepada harapan untuk mempersiapkan dengan sungguh-sungguh, sehingga orang yang dikaruniai tahbisan siap menyangga karunia itu dalam pelayanannya. Kemendesakan yang harus didahulukan bukan sekedar memendetakan seseorang agar dapat segera melayani sebagai pendeta. Persiapan ini memberikan bekal agar calon dapat menghayati kekhasan GKJ. Hal ini pernah menjadi bahasan dalam Sidang Sinode XXVII GKJ. Adapun hasilnya diartikulkan dalam akta 73, isinya berusaha mendorong perguruan-perguruan tinggi yang di dukung oleh GKJ, agar mengadakan program seminarium (Sinode XXVII GKJ 2015:59-60). Program ini akan menambah masa studi, yang tadinya hanya empat tahun menjadi lima tahun. Study selama empat tahun masih dirasa belum cukup, sehingga perlu ditambah satu tahun masa aplikasi. Mahasiswa diminta belajar mengaplikasikan keilmuan yang sudah didapatkan selama empat tahun.

Program ini baik, tetapi selepas masa perkuliahan, calon pendeta akan bertemu dengan kondisi real gereja yang tidak dihadapi dalam masa perkuliahan. Untuk mendapatkan para calon pendeta yang “*menep*,” GKJ perlu mengelola secara khusus program seminariumnya. Harapannya ketika calon bertemu dengan pergumulan yang berat mereka tidak mudah

menyerah. Seminarium yang perlu dipikirkan adalah pembekalan yang memang khas dengan GKJ. Alasannya karena mereka, para calon pendeta ini akan bergumul dengan setiap pernak-pernik yang bernuansa GKJ. Ketika mereka sudah memiliki bekal yang cukup, mereka tidak akan mudah merasa terbebani, tetapi justru akan mampu memanfaatkan pergumulan untuk meramu model pelayanan yang baik.

Dalam penelitian ini penulis melihat ada tiga hal yang perlu dikelola dalam seminarium yang khas GKJ. Penulis menyebutnya sebagai kutub-kutub penghayatan tabhisan. *Pertama* adalah pengalaman-pengalaman hidup para pendeta. Pengalaman-pengalaman hidup para pendeta menjadi kutub ke"aku"an. *Kedua* kondisi yang menyekitari para pendeta, hal ini merupakan kutub konteks, dan yang *ketiga* sumber-sumber referensi tentang penghayatan pelayanan Calvinis. Secara khusus kenapa perlu untuk melihat tradisi Calvinis, hal ini untuk membekali para calon agar memahami spiritualitas yang harus dikembangkannya sesuai dengan tradisi gereja GKJ. Layaknya seorang penyanyi yang mampu melakukan improvisasi, penyanyi tersebut tentu sudah mengetahui notasi dasarnya. Demikian juga pendeta, ketika akan berkiprah dan melakukan improvisasi pelayanan maka perlu memahami tradisi yang mendasari model gerejanya. Dalam hal ini GKJ yang hidup dalam tradisi Calvinis, maka pendetanya juga perlu menggali pemahaman yang dibangun Calvin tersebut. Melalui dasar pemahaman terhadap tradisi Calvinis yang benar, mereka akan mampu berkiprah dengan leluasa.

Supaya dapat melakukan improvisasi, maka seorang pendeta harus mampu memahami notasi dasar spiritualitasnya. GKJ perlu memikirkan dengan mendalam terhadap *spiritual formation*. Pendeta tidak bisa hanya diberi kesempatan untuk berlibur, tetapi secara disiplin harus selalu mengoreksi notasi pelayanannya. Seperti dalam tahap *Destiny* yang disampaikan oleh penulis, GKJ sebaiknya mengelola hal ini, agar para pendetanya senantiasa mampu bergumul dengan dinamika kehidupannya berdasarkan spiritualitas Kristus saja.

b. Membiasakan Dialog Apresiatif Terhadap Setiap Dinamika Bergereja.

Usaha untuk mengelola dinamikanya, GKJ ditata dalam semangat *Pastoral Transformatif*. Setiap pihak akan saling berusaha lebih banyak mendengar sehingga pergumulan tidak menjadi penghambat, tetapi justru menjadi ruang untuk menemukan terobosan hidup bergereja. Konsep ini mirip dengan semangat *Appreciative inquiry*, melalui mendengar dan bercerita tentang hal yang baik, setiap pihak diajak untuk membangun proses yang baik.

Komisi Pastor Pastorum memang sudah ada, tetapi jangkauannya terlalu pendek, sehingga seringkali tidak bisa segera menjangkau semua para yang pendeta bermasalah. Itu sebabnya disetiap klasis dihimbau untuk memiliki ruang pertemuan antar pendeta, sehingga kolegialitas diantara pendeta dapat terjaga dengan baik. Para pendeta diajak untuk saling memberikan konsolasi kepada rekan pendeta yang lain. Ruang pertemuan ini disebut sebagai ministerium. Ruangan ini diharapkan bisa menjadi kesempatan bagi para pendeta untuk memberi pelayanan pastoral terhadap teman sesama pendeta yang lain.

Namun sayang, ruang ministerium masih menjadi ruangan yang bersifat *top down*. Mereka yang berbicara dan mempergumulkan permasalahan hanyalah para pendeta saja. Jemaat diposisikan hanya menerima hasil dari ministerium para pendeta. Hal ini sering dikaitkan dengan pemahaman, bahwa karya pastoral adalah karya yang dilakukan oleh para pastor, dalam hal ini secara sempit hanya dilakukan oleh para pastor atau pendeta. Padahal kalau dilihat, pergumulan yang kuat biasanya akan muncul dari aras jemaat. Ketika jemaat tidak disertakan dalam membahas pergumulan dengan alasan karya pastoral bagi para pendeta, maka jemaat tidak dimampukan untuk mengelola pergumulannya. Apalagi ketika melihat struktur yang dipakai oleh GKJ, *presbiterial sinodal*, maka kesetaraan seharusnya lebih kuat untuk diterapkan dalam konteks ini. Jemaat seharusnya juga bisa menjadi ruang konsolasi bagi para pendeta. Melihat apa yang pernah dilakukan Agustinus dengan konsep rumah, sebenarnya jemaat di GKJ dapat diposisikan untuk menjadi rekan pelayanan. Di manapun Agustinus tinggal, dia selalu mengupayakan memiliki rumah dan orang-orang yang menjadi rekan diskusinya (lih.hal. 107). Mereka tidak harus sesama imam, tetapi Agustinus mengundang mereka yang bersedia.

Belajar dari konsep rumah Agustinus, pendeta sebaiknya tidak hanya bergumul bersama dengan para pendeta yang lain dalam lingkup klasis. Pendeta perlu mengajak jemaat untuk ikut bersama mengelola pergumulan yang ada. Jemaat bisa menjadi rumah bagi pendeta, sehingga kolega bagi para pendeta seharusnya adalah jemaat. Hal ini dengan memperhatikan bahwa jabatan pendeta berbasis kepada jemaat. Jemaatlah yang perlu diutamakan, sehingga peran mereka bukan hanya menunggu untuk dilayani, tetapi diajak untuk bersama ikut melayani. Hal ini sesuai dengan tugas panggilan gereja GKJ, setiap jemaat harus dapat ikut serta dalam proses berpelayanan. Perlu disadari bahwa pergumulan yang terjadi biasanya mulai dari pergumulan jemaat. Jemaat tidak bisa hanya ditempatkan menjadi obyek. Kasus-kasus penanggalan pendeta sebagian besar juga terjadi karena jemaat tidak terbekali dalam

mentalitas mengapresiasi. Mereka yang sudah lama diajar dalam penggembalaan yang menyelesaikan masalah dengan menghukum, kemudian menempatkan hukuman juga kepada kasus para pendeta. Semangat *imamat am* sudah seharusnya menempatkan jemaat menjadi setara, sekaligus memiliki kemampuan untuk menjadi kolega bagi pendeta. Oleh karena itu konsep *pastoral transformatif* juga perlu dimiliki oleh jemaat. Hal ini bisa ditempuh dengan pola pembiasaan. Jemaat dan pendeta perlu membiasakan diri melakukan dialog yang bersifat apresiatif, sehingga konsep *pastoral transformatif* bisa menjadi bagian kehidupan jemaat.

c. Mengembangkan Calvinisme yang Ikut Andil Mendatangkan Damai Sejahtera.

Memperhatikan surat balasan Calvin kepada Sadoletto, dimana Calvin menunjukkan keyakinannya. Yakin bahwa gereja Jenewa yang memanggilnya menjadi pendeta adalah gereja Tuhan Yesus Kristus. Keyakinan ini sebaiknya juga perlu dimiliki oleh setiap pendeta GKJ. Apalagi ketika WCC menyepakati menempatkan setiap mereka yang tertahbis sebagai imam, maka para pendeta GKJ juga bisa menempatkan dirinya sebagai imam. Artinya para pendeta GKJ dapat bekerja sama dengan para imam dari gereja yang lain. Keyakinan untuk melihat legitimasi tahbisan bagi para pendeta GKJ membuka kesempatan untuk bisa melingkupi kehidupan ekumenis gereja-gereja di dunia. Dalam keyakinan yang benar, maka para pendeta GKJ dapat ikut serta mendatangkan damai sejahtera bersama dengan para pemimpin gereja-gereja yang lain.

Bertolak dari buku *Pembanguning Sariranipun Sang Kristus*, GKJ mengedepankan kehidupan sebagai bagian tubuh Kristus. Dengan demikian cita-cita utama Kristus untuk mendatangkan Kerajaan Allah menjadi bagian utama yang harus dibangun di GKJ. Dalam konteks inilah damai sejahtera dibangun. Jemaat GKJ dengan paradigmanya tentang Kerajaan Allah, perlu ikut andil menghadirkan konsep ini dalam kehidupannya bersama dengan gereja-gereja Kristus dalam denominasi yang lain.

Bukan hanya untuk kehidupan ekumenis bersama dengan gereja-gereja yang lain. Para pendeta GKJ juga dapat hadir dengan corak ke-Calvinisannya dalam perannya untuk mendatangkan damai sejahtera dalam masyarakat yang lebih luas. Tidak ada yang salah ketika menyandang tradisi Calvinis dan hadir dalam pergumulan masyarakat luas. Dengan menyadari corak ke-Calvinisannya, para pendeta GKJ justru diajak untuk menyumbangkan pola hidupnya. Kesadaran untuk ikut berperan serta menyumbangkan pola kehidupannya, secara otomatis akan mendorong pendeta untuk membangun spiritualitasnya. Dengan

demikian Calvinisme tidak hanya berhenti pada sosok Calvin, tetapi mendorong siapapun yang mnghayati untuk semakin mengembangkan melalui pergumulan yang dihadapi. Hal ini bisa dilihat sebagai berikut, Calvinisme yang muncul di Jenewa menuju Heidelberg tentu mengalami perkembangan, dari Heidelberg menuju Belanda bertambah lagi perkembangannya, dan akhirnya menjadi GKJ. Tidak menutup kemungkinan bahwa proses ini akan terus mengalami perkembangan, terutama ketika para pendeta GKJ berani bersentuhan dengan dunia luar. Pengambilan-pengambilan keputusan yang dilakukan disadari atau tidak akan memberikan bentuk baru kepada ke-Calvinisan. Keberanian untuk berinteraksi dengan kehidupan yang ada di luar akan memperkaya corak ke-Calvinisan.

©UKDWN

Daftar Acuan

- Abednego, Dr. B.A., *Seputar Teologi Operatif*, Penerbit Kanisius Yogyakarta, BPK. Gunung Mulia Jakarta, 1994
- Artanto, Pdt. Em. Widi, MTh., *Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan Dengan Allah dan Sesama*, ed. Natar, Pdt. Dr. Asnath N., *Pelayan, Spiritualitas, & Pelayanan*, Taman Pustaka Kristen, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2012.
- Bakker, D. Dr; Wolterbeek, D., J., "*Damaring Gesang*," Synode Pasamoean Kristen Djawi, Ngajogjakarta, 1932
- Bass, Bernard M. And Riggio, Ronald E., *Transformational Leadership*, 2 ed., Lawrence Erlbaum Associates, Mahwah, New Jersey, 2006
- Billings, J. Todd, *Calvin, Participation, and the Gift, The Activity of Believers in Union with Christ*, Oxford University Press, New York, 2007
- Bowden, John A and Walsh, Eleanor, *Phenomenography, Qualitative Research Methods series*, RMIT University Press, Melbourne, 2000
- Calvin, Jean, *Institutio Christianae Religionis in libros*, Oliua Roberti Stephani, Geneva, 1559
- Calvin, Jhon, translation by McNeill, Jhon T, *Calvin, Institutes of The Christian Religion*, Westminster Jhon Knox Press, Louisville, Kentucky, 1960
- Collins, Paul M., *Partaking in Divine Nature Deification and Communion*, T&T Clark International, New York , 2010
- Cooperrider David L., & Whitney, Diana, *Appreciative Inquiry: A Positive Revolution in Change*, San Francisco: Berret-Koehler Publisher, Inc., 2005.
- _____, Whitney, Diana & Stavros, Jacqueline M., *Appreciative Inquiry Handbook For Leaders of Change*, San Francisco: Crown Custom Publishing, Inc., 2008.
- Creswell, Jhon W., *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, SAGE Publications, California, USA, 2014
- Dozemann, Thomas B., *Holiness And Ministry, A Biblical Theology Of Ordination*, Oxford University Perss, New York, USA, 2008
- Dillenberger, John, "*John Calvin*," American Academy of Religion, Amerika, 1975

- Elwood, Christopher, *Calvin for Armchair Theologians*, Westminster Jhon Knox Press, Louisville, Kentucky 2002
- End, Th. Van den, “*Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*,” BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 2000
- Hadiwijono, Harun, *Teologi Reformatoris Abad Ke-20*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2000.
- Haryono, Pdt. Stefanus Christian, MACF., *Spiritualitas Panggilan*, ed. Natar, Pdt. Dr. Asnath N., *Pelayan, Spiritualitas, & Pelayanan*, Taman Pustaka Kristen, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2012.
- Hommel, Anne, MSW., *Spiritualitas Pelayanan*, ed. Natar, Pdt. Dr. Asnath N., *Pelayan, Spiritualitas, & Pelayanan*, Taman Pustaka Kristen, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2012.
- Hendriks, Jan, ed. Hartono, F. Heselaars, *Jemaat Vital & Menarik*, Kanisius, Yogyakarta, 2002
- Ismail, Andar, *The Tension Between the Doctrine of the Laity and the Doctrine of the Ordained Ministry in the Documents of the World Council of Churches and its Implication for Lay Education*. Diterjemahkan Liem Sien Kie, *Awam dan Pendeta*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, cet. 3, 2003
- Niesel, Wilhelm, translated by Harold Knight, *The Theology of Calvin*, The Westminster Press, Philadelphia, 1965
- Olin, John C., “*A REFORMATION DEBATE, Sadoleto's Letter to the Getleuam and Calvin's Reply*,” Fordham University Press, New York, 2000
- Parker, Thomas Henry Lois, *John Calvin a Biography*, The Westminster Press, Philadelphia, 1975
- Pradjarta Dr., Ds dan disadur oleh de Jong, Chr. G.F., Dr., *Sumber-sumber tentang Sejarah Gereja Kristen Jawa 1896-1980 (fieshscript)*, Kampen, 1995
- Pramono R., *Dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia, refleksi pengalaman pelayanan pendeta*, Bapelsin XXVI Bidang PWG, Komisi Adiyuswa Sinode GKJ, Salatiga, 2014
- Rachman, Rasid, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2010
- Padmono, Sk, *Pendeta GKJ dalam Perspektif Budaya Jawa* ed. Padmono, *Murid, Sahabat, Pelayan*, GKJ Semarang Timur, Semarang, 2012

- Petry, Ray C., *Late Medieval Mysticism*, Westminster Jhon Knox Press, Louisville, Kentucky, 1957 reissued 2006
- Purwanto, Lazarus Hendro, *Indonesian Church Orders Under Scrutiny, The Relation between the church members and the church office-Bearers: How It Is and How it Should be*, proefschrift, Drukkerij van den Berg, Kampen, 1997
- Rice, Howard L., *Reformed Spirituality, An Introduction for Believers*, Westminster/ John Knox Press, Louisville. Kentucky, 1991
- Rullmann Ds., J.A.C, *Pembanguning Sariranipun Sang Kristus*. Taman Pustaka Pasamuan Kristen Djawi Tengah, Ngayogyakarta, 1950
- _____, J.A.C, *Pembanguning Sariranipun Sang Kristus*. Taman Pustaka Kristen, Ngayogyakarta, 1983
- Schillebeeckx, Edward *Ministry, Leadership in the Community of Jesus Christ*. Crossroad Publishing Company, 1981.
- Synode Ing Pasamoewan Gereformeerd Djawi-Tengah 1931, *Kawontenanipoen SYNODE ingkang sapisan*, Kebumen, 1931
- Synode Ngayogyakarta 1932, *Notulenipun Parepatan Synode*, Poerworedjo 1934
- Sinode GKJ 1987, *Draft Pertelaan Gereja Kristen Jawa*, Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, Salatiga, 1987
- Sinode GKJ 1992, *Akta Sinode Kontrakta Gereja-Gereja Kristen Jawa*, Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, Salatiga, 1992
- Sinode GKJ 1993, *Pertelaan Gereja Kristen Jawa*, Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, Salatiga, 1993
- Sinode GKJ 1994, *Akta Sinode Gereja- Gereja Kristen Jawa*, Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, Salatiga, 1994
- Sinode GKJ 1996, *Akta Sidang Sinode Terbatas Gereja- Gereja Kristen Jawa*, Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, Salatiga, 1996
- Sinode GKJ 2004, *Akta Sinode Antara Gereja-Gereja Kristen Jawa*, Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, Salatiga, 2004

- Sinode GKJ 2005, *Pertelaan Gereja Kristen Jawa*, Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, Salatiga, 2005
- Sinode Non Reguler GKJ 2005, *Himpunan Pokok-Pokok Ajaran Gereja, Tata Gereja dan Tata Laksana, Pertelaan, Peraturan Pembimbingan dan Ujian Calon Pendeta, Peraturan Kesejahteraan Pendeta dan Karyawan*, Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, Salatiga, 2005
- Sinode Istimewa GKJ 2015, *Akta Sidang Istimewa Gereja- Gereja Kristen Jawa*, Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, Salatiga, 2015
- Sinode GKJ XXIV, *Akta Sinode XXIV Gereja-Gereja Kristen Jawa*, Sinode GKJ, Salatiga, 2006
- Sinode GKJ XXV, *Akta Sinode XXV Gereja-Gereja Kristen Jawa*, Sinode GKJ, Salatiga, 2009
- Sopater, Pdt. Em. Sularso, DTh., *Sosok Pendeta Sebagai Penatalayanan Ajaran Gereja*, ed. Padmono, *Murid, Sahabat, Pelayan*, GKJ Semarang Timur, Semarang, 2012
- Subandriyo, Ph.D., *Harapan Umat Tentang Pendetanya*, ed. Padmono, *Murid, Sahabat, Pelayan*, GKJ Semarang Timur, Semarang, 2012
- Sutarno, Pdt. Em. Dr., *Sosok dan Perilaku Etis Pendeta Yang Ideal*, ed. Padmono, *Murid, Sahabat, Pelayan*, GKJ Semarang Timur, Semarang, 2012
- Taylor, Charles, *Modern Social Imaginaries*, Duke University Press, USA, 2004
- Tridarmanto, Pdt. Dr. Yusak, *Menggagas Ulang Paradigma Ke-pendeta-an Di Lingkungan Gereja-Gereja Kristen Jawa*, ed. Padmono, *Murid, Sahabat, Pelayan*, GKJ Semarang Timur, Semarang, 2012
- Trull, Joe E. and Carter James E., diterjemahkan Raharjo, N. Susilo, *Etika Pelayan gereja: Peran Moral dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja*, PT BPK. Gunung Mulia, Jakarta , cet.2, 2013
- Van den End, Th., *Yohanes Calvin, Institutio, Pengajaran Agama Kristen. BPK Gunung Mulia, 1980*
- Van Diepen, Piet, *Agustinus Tahanan Tuhan*, Kanisius, Yogyakarta, 2000
- World Church Council, *Baptism Eucharist Ministry, Faith and Order*, World Church Council, Geneva, 1982
- White, James F., *Pengantar Ibadah Kristen*. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2002
- Wibowo, Pdt. Dr. Joko Prasetyo Adi, *Mengkomunikasikan Injil Bersama GKJ Masa Kini*, ed. Padmono, *Murid, Sahabat, Pelayan*, GKJ Semarang Timur, Semarang, 2012

_____, *Menjadi Gereja Kristen Jawa yang Pastoral Transformatif bagi Kesejahteraan Umat Manusia*, lampiran 4, Sidang Sinode Istimewa GKJ, Prambanan, 2015

Wibowo, Setyo A., *Platon : Xarmides (Tentang Keugaharian)*, Kanisius, Yogyakarta, 2015

_____, *Arete : Hidup Sukses Menurut Platon*, Kanisius, Yogyakarta, 2015

©UKDWN